

PERSAHABATAN DALAM L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSON KARYA

MURIEL BARBERRY



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

REZA PRAWIRA

F31114303

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

PERSAHABATAN DALAM L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSON KARYA MURIEL BARBERRY

Disusun dan diajukan oleh :

Reza Prawira

F31116502

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

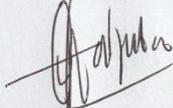
Pada tanggal 27 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

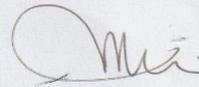
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.
NIP. 196010151987032001

Pembimbing II



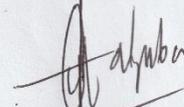
Masdiana, S.S M.Hum.
NIP. 197911172010122002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Jurusan
Sastra Barat Roman,



Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.
NIP. 196010151987032001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 27 November 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

PERSAHABATAN DALAM L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSON

KARYA MURIEL BARBERRY

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Barat Roman (Prancis) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Juli 2020

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|---------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A | Ketua | 1. |
| 2. Masdiana, S.S M.Hum | Sekretaris | 2. |
| 3. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si | Penguji I | 3. |
| 4. Dr. Andi Faisal, M.Hum | Penguji II | 4. |
| 5. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A | Pembimbing I | 5. |
| 6. Masdiana, S.S M.Hum | Pembimbing II | 6. |

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : REZA PRAWIRA

NIM : F31114303

Jurusan / Program Studi : Sastra Prancis/S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

PERSAHABATAN DALAM L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSEON KARYA MURIEL BARBERRY

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 08 Juli 2020
Yang membuat pernyataan



REZA PRAWIRA
F31114303

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, penulis panjatkan berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul : “Persahabatan Dalam *L’élégance du Hérisson* Karya Muriel Barbery”. Penyusunan Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Strata Satu (S-1) dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Akin Duli, M.A., selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Kepada kedua orang tua Ayah Idris Saleh dan Ibu Habibah yang selalu kuhormati dan kusayangi terimakasih atas semua kasih sayang, dukungan moril maupun materil serta doa yang selalu menyertai penulis.
4. Ibu Dr. Ade Yolanda L, M.A selaku Pembimbing I, atas bimbingan, pengarahan, saran serta dukungan yang berarti kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Masdiana, S.S., M.Hum selaku Pembimbing II atas bimbingan, pengarahan, saran serta dukungan yang berarti kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas saran-sarannya selama perkuliahan, terima kasih untuk selalu responsif ketika penulis bertanya mengenai perkuliahan.

7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dosen Departemen Sastra Prancis yang telah memberikan banyak ilmunya selama perkuliahan.
8. Aria Silvia, S.S, atas bantuan selama penulisan skripsi ini berjalan. Terima kasih sudah menyediakan sedikit waktu ditengah kesibukannya yang sangat padat.
9. Ulfiani Syam, S.Psi, atas bantuannya dalam pengerjaan karya akhir ini. Terima kasih sudah bersedia memberikan bantuan yang datangnya tiba-tiba.
10. David Kristian Pongtiku, S.S, atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memberi banyak masukan yang diberikan kepada penulis. Sampai detik akhirpun masih bisa direpotkan.
11. La Lumiere, atas bantuan morilnya selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga untuk bantuannya selama perkuliahan dari semester awal sampai akhir.
12. Keluarga besar HIMPRA yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam skripsi ini. Organisasi yang menjadi wadah pemebelajaran dasar ketika masuk perkuliahan
13. Kepada keluarga besar Hockey Unhas yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih untuk pertemanan sehatnya. Banyak pengalaman yang penulis dapatkan, baik dalam maupun luar lapangan.
14. Keluarga besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
15. Keluarga besar BEM KMFIB UH periode 2017/2018. Terima kasih atas pengalaman berorganisasinya. Banyak hal baru yang penulis dapatkan yang juga berguna dalam bertahan hidup di Fakultas Ilmu Budaya.

16. Pengurus IMASPI 2015-2017, atas bantuan morilnya selama penulisan skripsi ini. Walaupun hanya bertemu sekali dalam setahun, namun pertemuannya selalu hangat. Berdinamika dengan individu yang mempunyai latar belakang berbeda-beda sangat bermanfaat dalam melihat perspektif yang baru, terima kasih juga akan hal tersebut.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, civitas akademika maupun para pembaca yang memerlukan sebagai bahan literatur.

Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya bagi semua pihak yang telah banyak membantu kami dalam penyusunan skripsi ini.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah. Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 08 Juli 2020

Penulis,

REZA PRAWIRA

F31114303

RÉSUMÉ DU MEMOIRE

Reza Prawira. *“L’Amitié dans Le Roman L’élégance du Hérisson d’Muriel Burberry”*. **Conseiller: Madame Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A et Madame Masdiana, S.S., M. Hum. 2020.**

Le titre de ce mémoire est *L’Amitié dans Le Roman L’élégance du Hérisson d’Muriel Burberry* qui est raconté sur l’amitié entre des bourgeois et une concierge de l’immeuble bourgeois qui s’appelle Renée, un des personnages principales dans le roman. Le but de cette recherche est pour decrire les caractéristiques des personnages dans le roman, expliquer comment l’amitié entre les personnages peut exister, ainsi que comment la fonction de relations amicales peut faire changer la vie des personnages. Pour analyser ce roman, on utilise la technique analytique de deux approches. La première est l’approche intrinsèques, ce sont la théorie des caractères et la caractérisation et la théorie des événements. La deuxième approche est l’approche extrinsèque qui consiste à utiliser la théorie de la pénétration sociale par I. Altman et D. Taylor. La conclusion de cette recherche est de montrer l’impact ou la fonction de l’amitié pour les personnages, les changements qui existent dans la vie des personnages et aussi le rôle important de l’amitié afin qu’il puisse créer des sentiments précieux entre les personnages dans le roman L’Élégance du Herisson.

Mots – clé : Caractérisation, L’amitié, Roman, Pénétration Social

ABSTRACT

Reza Prawira. "Friendship in Muriel Burberry's L'Élégance du Hérisson". Guide : Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A and Mrs. Masdiana, S.S., M. Hum.2020.

The research title is "Friendship in Muriel Burberry's L'Élégance du Hérisson", which tells the story of the friendship between the bourgeoisie and an apartment keeper who is the main character in the novel. This study aims to explain the description of the characters in the novel, to explain the process of forming friendship between characters, and the function of friendship for the lives of the characters that can make the characters' lives change. The theory used in this research is the theory of social penetration by Altman & Taylor, character and characterization, and the theory of events. The conclusion of this study is to show the impact or function of friendship for the characters, the changes that occur in the lives of the characters and the important role of friendship so as to be able to foster feelings of worth for the characters in the novel L'elegance du Herisson.

Key words : Characterization, Friendship, Novel, Social penetration

ABSTRAK

Reza Prawira. “Persahabatan dalam L’Élégance du Hérisson Karya Muriel Burberry”. **Pembimbing: Ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A dan Ibu Masdiana, S.S., M. Hum. 2020**

Judul penelitian ini yaitu Persahabatan dalam *L’élégance du Hérisson* Karya Muriel Burberry, yang bercerita tentang persahabatan antara kaum borjuis dan seorang penjaga apartemen yang merupakan tokoh utama dalam novel. Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan gambaran tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, menjelaskan proses terbentuknya hubungan persahabatan antar tokoh, serta fungsi dari hubungan persahabatan bagi kehidupan para tokoh yang dapat membuat kehidupan para tokoh berubah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial oleh Altman & Taylor, tokoh dan penokohan, serta teori peristiwa. Kesimpulan dari penelitian ini guna menunjukkan dampak atau fungsi dari persahabatan bagi para tokoh, perubahan-perubahan yang terjadi bagi kehidupan para tokoh serta peranan penting persahabatan hingga mampu menumbuhkan perasaan berharga bagi para tokoh dalam novel *L’élégance du Hérisson*.

Kata kunci : Novel, Penokohan, Persahabatan, Penetrasi Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RÉSUMÉ DU MEMOIRE	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penulisan	7
F. Metode Penelitian	7
G. Komposisi Bab.....	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Tokoh & Pembentukan Karakter dalam Novel	10
2. Persahabatan	13
3. Fungsi Persahabatan	16
4. Teori Penetrasi Sosial	19
B. Tinjauan Pustaka.....	26
BAB III ANALISIS.....	28
A. Gambaran Tokoh.....	28
B. Proses Terjadi Hubungan Persahabatan.....	43
C. Fungsi Persahabatan untuk Kehidupan Tokoh.....	55
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

LAMPIRAN SINOPSIS.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresi pikiran seperti pandangan, ide-ide, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia yang dituangkan ke dalam suatu bentuk. Bentuk-bentuk ini akan menjadi sebuah karya dalam bentuk gambaran konkrit yang dapat membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai alat bantunya. Bahasa merupakan jembatan untuk menyalurkan berbagai ekspresi serta fantasi seseorang untuk dapat membuat sebuah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kita dapat mengetahui fenomena kehidupan di sekeliling kita yang sebelumnya tidak kita ketahui melalui karya sastra (Saini dan Soemardjo, 1991: 2)

Dalam dunia sastra, kita mengenal berbagai macam karya sastra antara lain puisi, drama, dan prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Brooks dalam Nurgiyantoro (2013 : 156) menjelaskan ada berbagai klasifikasi yang dibuat untuk fiksi sesuai dengan bentuk yang diperlukan, tapi yang paling biasa adalah cerita pendek, novellet, dan novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lazim dijumpai dalam masyarakat. Novel mampu memberikan penggambaran keseluruhan cerita secara lebih detail, sehingga analisisnya dapat dilakukan lebih mendalam. Novel merupakan karya sastra yang tokoh-

tokoh dan situasinya berada dalam khayalan pengarang. Artinya, tokoh, watak, tempat dan sebagainya tidak ada di dunia nyata sehingga pembaca harus masuk ke dalam dunia khayalan pengarang agar dapat menikmatinya. Walaupun hanya berupa khayalan, situasinya sedapat mungkin dibuat agar sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga pembaca dapat dengan mudah mengenali tokoh yang ada.

Novel dapat dikatakan memberikan kontribusi yang penting dan menjadi refleksi yang sempurna tentang kehidupan sehari-hari, kebudayaan, ataupun peradaban dalam masyarakat. Sebuah novel yang baik, tidak hanya menghibur pembaca, tetapi dapat mengungkapkan sudut pandang mereka berdasarkan apa yang dipahami. Pengarang menjadikan karyanya sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikirannya. Pengarang mencoba untuk memperlihatkan sisi kehidupan manusia tertentu untuk membuat pembaca mengerti tentang realita kehidupan.

Melalui penggambaran mengenai novel, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan menganalisa suatu fenomena sosial yang tertuang dalam novel *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery. Novel yang terbit pada tahun 2006 ini telah diterjemahkan di lebih dari 40 bahasa, dan juga mendapat apresiasi dari para kritikus sastra.

Novel ini berkisah tentang Renée wanita berumur 54 tahun, seorang penjaga gedung apartemen mewah di Paris, yang menjadi tokoh utama dalam novel ini. Dia merupakan seorang yang *introvert*. Renée memiliki trauma terhadap kaum borjuis yang membuatnya sangat tertutup dan

tidak ramah. Kematian Lisette, kakak perempuannya (yang meninggal) karena stress akibat ditipu oleh laki-laki dari kalangan kaum borjuis membuatnya makin menutup diri. Alasan lainnya, karena kaum borjuis memandang sebelah mata orang-orang yang bukan dari kalangannya.

Renée hanya punya satu sahabat yang bernama Manuela. Manuela adalah petugas kebersihan di apartemen tersebut. Hanya kepada Manuela, Renée dapat bebas bercerita tanpa kepalsuan. Meskipun tampak tidak berpendidikan dan penampilannya tidak menarik, namun ternyata ia seorang intelektual penikmat seni dan budaya. Renée, memainkan perannya dengan sangat baik. Ia sengaja menciptakan kesan di mata orang-orang sebagai penjaga gedung pada umumnya: si tua yang jelek, judes, kurang berpendidikan, tetapi dapat diandalkan. Ia tidak menarik perhatian dan keberadaannya seolah tidak penting. Meski sebenarnya, andai mereka semua tahu, otaknya lebih cerdas ketimbang para penghuni apartemen dan punya selera bagus terhadap seni. Ia telah membaca banyak buku dari karya-karya sastra sampai dengan filsafat.

Beberapa lantai di atas kamar Renée, tinggallah Paloma Josse, gadis berusia 12 tahun yang merupakan putri dari keluarga Josse. Paloma adalah anak yang sangat cerdas. Namun seperti halnya Renée, ia sebisa mungkin berusaha mengurangi kemampuannya. Paloma tidak mau menarik perhatian karena dalam keluarganya tempat kecerdasan merupakan nilai tertinggi, dan bagi anak yang berbakat, ia tidak akan bisa santai.

Gadis cilik yang berasal dari keluarga borjuis ini tidak menyukai kehidupan orang – orang dari kalangannya, karena menurutnya mereka hanya membahas mengenai hal-hal yang menyebalkan seperti politik dan barang – barang mahal. Dia sangat membenci kehidupan sebagai borjuis yang hanya mementingkan diri sendiri.

Kemiripan ini, yang kemudian membuat Renée dan Paloma menyadari sesuatu kala mereka bertemu. Bahwa masing-masing dari mereka memiliki sesuatu yang tersimpan. Renée dan Paloma menjadi bersahabat karena banyaknya kemiripan di antara mereka. Hal-hal yang begitu kontras seperti kasta, jarak usia, tetapi bisa menyatukan karena adanya pemikiran yang sama dalam menghadapi pemikiran awam mengenai kehidupan borjuis dan juga sama-sama menyukai karya-karya sastra.

Kemudian di suatu ketika, datanglah penghuni baru yaitu Kakoru Ozu. Lelaki berkebangsaan Jepang ini datang membawa kehidupan baru bagi Renée. Walaupun Renée menyembunyikan kecerdasannya, namun Ozu tahu bahwa Renée bukanlah orang bodoh selayak tampilannya. Ozu dengan sabar mulai mendekati Renée untuk menjalin pertemanan, meski Renée terlihat tidak tertarik untuk membuka jati dirinya. Namun akhirnya Renée mulai bisa membuka dirinya terhadap Ozu. Renée juga banyak belajar dari Ozu tentang kehidupan, dimana akhirnya dapat memengaruhi sikapnya terhadap orang lain.

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia, siapapun itu pasti akan memiliki kecenderungan untuk menghabiskan

waktu, melakukan aktivitas, dan hidup bersama dalam kelompok dengan orang-orang yang dirasa dekat dengannya. Dari hubungan kelompok tersebut dapat berkembang menjadi hubungan persahabatan yang lebih akrab. Argyle dan Henderson (dalam Hildayani, 1997) memberikan definisi hubungan tersebut sebagai persahabatan. Menurut mereka, persahabatan meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadiran satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.

Pada dasarnya, persahabatan akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui persahabatan seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik. Persahabatan juga akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas. Dengan adanya kehadiran seorang sahabat, manusia dapat mengetahui kegembiraan dari sikap saling pengertian dengan orang lain dan dapat melepaskan diri dari perasaan kesepian.

Dengan alasan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan ingin membuktikan bahwa cerita dalam novel *L'élégance du Hérisson* dapat memberikan kontribusi terhadap realita sosial dewasa ini. Terutama tentang proses terjalinnya persahabatan, dan fungsi dari persahabatan itu sendiri. Untuk itu, penulis memberi judul penelitian ini

“Persahabatan dalam Novel *L’élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah membaca karya sastra yang berjudul *L’élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, di antaranya :

1. Sudut pandang tokoh dalam novel *L’élégance du Hérisson*
2. Letak narator dalam novel *L’élégance du Hérisson*
3. Kelas sosial dalam novel *L’élégance du Hérisson*
4. Persahabatan dalam novel *L’élégance du Hérisson*

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi di atas diketahui bahwa banyak masalah yang dapat diteliti dalam novel *L’élégance du Hérisson*. Untuk membuat penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang dibahas dibatasi pada topik “Persahabatan dalam novel *L’élégance du Hérisson*”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran tokoh – tokoh dalam novel *L’élégance du Hérisson* ?
2. Bagaimana proses terjadinya hubungan persahabatan antar tokoh dalam novel *L’élégance du Hérisson* ?

3. Apa fungsi persahabatan bagi kehidupan tokoh dalam novel *L'elegance du Herisson* ?

E. Tujuan Penulisan

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh-tokoh dalam novel *L'élégance du Hérisson*
2. Mendeskripsikan proses terjadi hubungan persahabatan antar tokoh dalam novel *L'élégance du Hérisson*
3. Mendeskripsikan fungsi persahabatan bagi kehidupan tokoh dalam novel *L'élégance du Hérisson*

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, sangat diperlukan adanya sebuah metode untuk membantu dalam proses penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan. Penulis juga menggunakan metode *library research*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang telah ditentukan dalam penulisan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian adalah tahap yang paling menentukan dalam keberhasilan suatu penelitian. Data-data yang didapatkan akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan masalah penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan cara melakukan pembacaan terhadap novel *L'élégance du Hérisson* dan sejumlah artikel. Penulis juga menggunakan tulisan berupa tinjauan autobiografi, kritik atau ulasan atas karya yang dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai karya yang sedang dikaji.

Data tersebut kemudian dibagi atas dua bagian, yakni : pertama adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari novel *L'élégance du Hérisson* dengan cara membaca novel secara teliti dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang telah ditentukan. Kedua adalah data sekunder, yaitu data yang berkaitan dan dianggap relevan dan mendukung penelitian. Data tersebut bisa didapatkan dengan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan tema penelitian.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data diperlukan teknik analisis data yang digunakan melalui pendekatan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari karya tersebut.

- a) Pendekatan intrinsik sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra atas unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini penulis mencoba memahami dan mengkaji tokoh-tokoh dan hubungan antar tokoh dalam novel *L'élégance du Hérisson*.
- b) Pendekatan ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luar dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial.

G. Komposisi Bab

Pada Bab satu terdiri dari Pendahuluan, yang berisi dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi Penelitian, dan Komposisi Bab. Pada Bab dua, Mencakup Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka yang berisikan penjabaran teori yang digunakan. Bab tiga terdiri dari Analisis yang memuat seluruh tahapan-tahapan yang dikemukakan pada Bab satu dan Bab dua. Bab empat berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang memuat kesimpulan penulis berdasarkan analisisnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam bab ini dibahas beberapa teori yang terkait yang nantinya akan digunakan dalam menganalisis novel *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barberry.

1. Tokoh & Pembentukan Karakter dalam Novel

Tokoh cerita atau karakter, menurut Abrams (1981:20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh.

Mutu sebuah cerita ditentukan oleh kepandaian si pengarang dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah, maka menjadi kurang menarik seluruh cerita. Tiap tokoh harus mempunyai kepribadian sendiri, tergantung pada masa lalu, pendidikan, pengalaman hidup dan lain-lain. Seorang pengarang yang cekatan, hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan pada kita latar belakang kehidupan seseorang. Bukan dengan menceritakannya pada pembaca, tetapi dengan mendramatisasi melalui cara bicara, reaksinya terhadap peristiwa, cara berpakaian dan tindakannya (Nurgiyantoro, 2002:166).

Pengarang yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokohnya dengan sendirinya meyakinkan kebenaran cerita. Tetapi, pribadi dalam cerita tidak sama dengan pribadi orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan sebenarnya. Kepribadian dalam hidup sehari-hari begitu kompleks namun kepribadian dalam cerita hanya perlu menonjolkan beberapa sifat saja. Tokoh cerita harus digambarkan sesering mungkin, sehingga diucapannya, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, dan apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran watak yang khas (Nurgiyantoro, 2013:331).

Penokohan dan pengaluran merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Tokoh-tokoh cerita itulah yang berperan sebagai pelaku sekaligus sebagai penderita kejadian. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan penulis, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:172).

Masalah kewajaran tokoh cerita sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Realitas kehidupan manusia memang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehidupan tokoh cerita. Namun, haruslah disadari bahwa hubungan itu tidaklah bersifat sederhana, melainkan bersifat kompleks. Unsur watak atau karakter menjadi begitu

menonjol antara lain disebabkan oleh makin berkembangnya ilmu jiwa (Saini & Sumardjo, 1991:63).

Dalam menentukan dan menyajikan watak (karakter) para tokoh, pada umumnya pencerita menggunakan dua metode dalam karyanya. Seperti pada metode berikut-berikut ini:

a. Metode langsung (*telling*)

Metode ini mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pencerita. Biasanya metode ini digunakan para penulis pada zaman dahulu, bukan dalam karya sastra modern. Dalam metode ini, keikutsertaan pencerita dalam menyajikan perwatakan membuat para pembaca lebih mudah memahami dan menghayati perwatakan tokoh yang telah dipaparkan oleh pencerita (Minderop, 2016:6). Karakterisasi melalui tuturan pencerita memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pencerita dalam menentukan kisahnya. Dalam metode *telling* terdapat 3 bagian, yaitu:

- 1) Karakterisasi melalui nama tokoh merupakan penggunaan nama tokoh untuk memperjelas perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakan dengan tokoh lain.
- 2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh, penampilan tokoh digunakan untuk menampilkan ekspresi tokoh melalui pakaian yang dikenakan tokoh.
- 3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang yaitu memberikan tempat luas dan bebas kepada pengarang dalam menentukan kisahnya serta memberikan komentar tentang watak dan kepribadian tokoh hingga

mengetahui pikiran, perasaan serta gejolak batin para tokoh. Dengan demikian, pengarang bisa mengawasi karakterisasi tokoh. Tidak sekedar mengiring perhatian pembaca terhadap komentar tentang para tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan.

b. Metode tidak langsung (*Showing*)

Metode ini memperlihatkan penempatan diri pengarang di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan para tokoh melalui dialog dan aksi. Karakterisasi melalui dialog dapat dilihat dari perkataan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (Minderop, 2016:22-23). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup: ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2005: 38).

2. Persahabatan

Ada pepatah yang mengatakan seorang sahabat adalah seseorang yang mengetahui tentang dirimu dan tetap mencintaimu. Pepatah tersebut mengandung makna bahwa seorang sahabat akan hadir di saat-saat yang dibutuhkan untuk saling membantu dan berbagi satu sama lain. Seorang sahabat juga akan memberikan pujian dan penghargaan atas keberhasilan sahabatnya dan saling menguatkan serta saling menyemangati di setiap kegagalan yang dihadapi sahabatnya. Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu

bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional (Baron & Byrne, 2004).

Seseorang yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama dengan sahabat-sahabatnya seperti pembicaraan yang mendalam, pemberian pertolongan satu sama lain, serta sejumlah kegiatan bersama seperti makan bersama, menonton film, berbelanja, dll. Santrock (dalam Dariyo, 2004) mengatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan antar individu, yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama.

Argyle dan Henderson (dalam Hildayani, 1997) juga memberikan definisi mereka tentang persahabatan. Menurut mereka, persahabatan meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.

Menurut Dariyo (2004:127-128), persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai antara satu dan yang lainnya. Hal yang membuat mereka mengadakan hubungan yang akrab adalah unsur komitmen, yaitu tekad untuk mempertahankan ikatan emosional itu.

Menurut Sarwono (2002), persahabatan adalah teman yang banyak melewati waktu bersama-sama, cenderung menyisihkan orang lain dari hubungan mereka dan saling mendukung secara emosional, adanya persahabatan akan lebih akurat dalam menyimpulkan perasaan, pikiran serta kepribadian.

Berdasarkan sejumlah definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persahabatan adalah hubungan dekat yang menghargai seseorang dengan kesetiaan, kepercayaan, dan mempunyai kesenangan yang sama. Persahabatan atau yang biasa kita sebut pertemanan merupakan istilah yang menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah hubungan yang dekat, yang memperlihatkan perilaku kerjasama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Dimana dalam hubungan ini, memusatkan pada hubungan yang lebih pribadi yang melibatkan perasaan atau kenyamanan kedua belah pihak untuk membangun adanya rasa saling percaya. Selain itu, dibutuhkan penerimaan dalam menjalin hubungan persahabatan agar terbentuk hubungan tersebut. Jika hubungan telah terbentuk, maka kesetiaan akan muncul satu sama lain. Selera antara sahabat akan saling bertemu, dan mereka akan menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai dan akan tumbuh kepedulian satu sama lain (Devito, 1995).

Terdapat dua hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan persahabatan yaitu kemiripan dan penilaian yang positif antara satu sama lain. Kemiripan atau kesamaan yang dapat mempererat hubungan antar pribadi adalah dalam hal pandangan atau sikap yang dapat meningkatkan

ketertarikan dalam hubungan. Kemudian akan muncul penilaian positif yang ditunjukkan baik secara lisan maupun non lisan, bisa berupa bahasa tubuh, perubahan raut wajah, kedipan atau yang lainnya yang menunjukkan ketertarikan. (Sarwono 2002)

3. Fungsi Persahabatan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari kehidupan sosial, yang akan selalu melakukan interaksi dengan manusia lain yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Salah satu bentuk hubungan ini adalah persahabatan. Terjalannya persahabatan akan membangun sebuah relasi yang dapat memberi dukungan, bantuan serta kenyamanan. Persahabatan menjadi salah satu bentuk kelompok sosial yang menyenangkan dan didominasi dengan adanya perasaan dan hubungan timbal-balik. Tanpa adanya hubungan persahabatan, manusia akan merasa sendiri dan kesepian.

Pada dasarnya, persahabatan akan memberi rangsangan kepada seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik serta memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi dirinya sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas. Kehadiran seseorang akan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah yang dapat memberikan dukungan ego. Dengan menunjukkan ketulusan dalam membantu kita untuk memecahkan suatu masalah atau sekedar mendengarkan untuk

meringankan beban yang sedang dihadapi. Tanda persahabatan yang sejati ini berupa ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Tanpa niat untuk mengkhianati orang lain karena telah tumbuh rasa saling percaya, menghargai dan menghormati satu sama lain (Santrock, 2003)

Persahabatan memiliki peranan dalam membantu individu untuk menjalani proses kehidupan, memperkaya perkembangan diri, dan memberikan kenyamanan secara personal, dukungan, serta bimbingan. Persahabatan digambarkan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas.

- *Pertemanan (Companionship)*

Persahabatan akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas.

- *Stimulasi Kompetensi (Stimulation)*

Pada dasarnya, persahabatan akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya kerana memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui persahabatan seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.

- *Dukungan Fisik (Physical Support)*

Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, akan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah.

- Dukungan Ego

Persahabatan menyediakan perhatian dan dukungan ego bagi seseorang. Apa yang dihadapi seseorang juga dirasakan, dipikirkan dan ditanggung oleh orang lain (sahabatnya).

- Perbandingan sosial (*Social Comparison*)

Persahabatan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi kapasitas, kompetensi, minat, bakat dan keahlian seseorang.

- Intimasi / afeksi (*Intimacy / affection*)

Tanda persahabatan yang sejati adalah adanya ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Masing-masing individu tidak ada maksud ataupun niat untuk mengkhianati orang lain karena mereka saling percaya, menghargai dan menghormati keberadaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi persahabatan adalah pertemanan (*companionship*), stimulasi kompetensi (*stimulation*), dukungan fisik (*physical support*), dukungan ego, perbandingan social (*social comparison*), intimasi/afeksi (*intimacy/affection*).

4. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan sebuah teori untuk menjelaskan mengenai kedekatan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam teori ini, dibahas mengenai bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan interpersonal. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dan membangun relasi atau hubungan. Dalam teori ini dijelaskan mengenai tahapan-tahapan bentuk perkembangan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain, mengenai berkembangnya tahapan interpersonal yang terjalin hingga membentuk hubungan yang lebih intim. Teori ini kemudian muncul dan dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Mereka menjelaskan bahwa sebuah hubungan interpersonal akan berakhir sebagai teman terbaik jika mereka memproses dalam sebuah tahapan dan bentuk yang teratur dari permulaan ke tingkatan pertukaran yang lebih dalam. Dalam tataran ini, proses penetrasi sosial menjelaskan tahapan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim. Dalam teori ini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses sedikit demi sedikit atau masa perpindahan yang harus dilewati sampai tuntasnya sebuah proses penyesuaian itu sendiri, dimana terjadi semacam proses adaptasi diantara keduanya dari asalnya yang dangkal atau tidak intim, menjadi lebih intim (West & Turner, 2014)

Teori penetrasi sosial pada intinya berkaitan dengan kemajuan sebuah hubungan. Hubungan yang dijalin secara bertahap bergerak mulai

dari lapisan yang paling luar menuju ke lapisan yang paling dalam. Altman dan Taylor (West & Turner, 2014) berpendapat bahwa penetrasi sosial merupakan teori yang menjelaskan mengenai proses komunikasi menuju keintiman antara individu dengan individu lainnya. Bukan sekadar keintiman dalam hal fisik, namun dalam hal emosional dan intelektual, sehingga pasangan individu tersebut berada pada tahap melakukan aktivitas bersama. Dengan penjelasan ini, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses di mana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi. Selanjutnya, beberapa konsep penting dalam teori ini akan dijelaskan pada sub pembahasan berikut ini

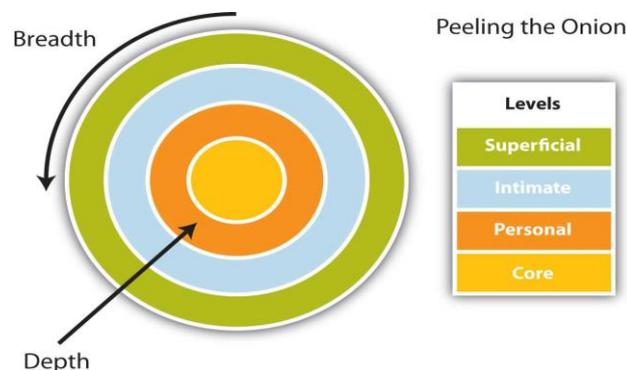
a. Struktur Lapisan Bawang

Altman dan Taylor menggunakan analogi model bawang (*union model*) dalam menjelaskan tahapan penetrasi sosial. Jika kita mengupas lapisan terluar dari sebuah bawang, maka kita akan menemukan lapisan yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia, karena pada hakikatnya manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian.

Lapisan pertama adalah lapisan yang bisa diakses oleh semua orang. Lapisan terluar adalah dirinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detil yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan hanya pada kebiasaannya dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi badan atau tampilan fisik, usia, jenis

kelamin, pekerjaan, dan segala macam artefak non verbal yang terikat padanya. Selanjutnya pada lapisan yang kedua merupakan wilayah semi-privat yang dimiliki seseorang, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti bagaimana sifat dan kepribadian seseorang. Kemudian, jika masuk ke wilayah yang lebih dalam lagi itu merupakan wilayah yang bersifat privat, wilayah ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai, konsep diri, konflik yang pernah dialami dan juga emosi-emosi. Itu adalah bagian pribadinya yang tidak ia buka ke seluruh dunia. Bahkan orang yang terdekat kepadanya seperti orang tua atau kekasih juga belum tentu mengetahuinya. Lapisan yang lebih dalam ini lebih rentan, oleh karena itu lebih ia lindungi (Griffin, 2006: 114)

Altman dan Taylor berpendapat bahwa pada tingkat permukaan, jenis informasi biografi dapat dengan mudah saling bertukar pada pertemuan pertama. Tetapi mereka menggambarkan lapisan kulit bawang lebih keras dan lebih rapat terbungkus ketika irisan mendekati pusat. Oleh karena itu, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menampilkan perasaan yang sesungguhnya.



Gambar 1
Struktur Kepribadian (Griffin, 2006: 145).

b. *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian diatas. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Untuk memasuki lapisan-lapisan tersebut dibutuhkan pengungkapan diri dari kedua pihak.

Pengungkapan diri ini adalah inti dari sebuah hubungan. Pengungkapan diri dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri. Informasi yang ada dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan, seperti misalnya pada pertemuan awal dalam pembukaan diri terdapat komunikasi seperti menanyakan nama, umur dan tempat tinggal. Untuk keberlanjutannya komunikasi bisa lebih mendalam dan lebih pribadi mungkin dengan berkata mengenai hobi. Ini yang menjadikan suatu hubungan dapat bergerak menjadi hubungan yang lebih intim (West & Turner, 2014: 199).

Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat pembukaan diri terhadap orang lain menjadi kepuasan tersendiri. Pembukaan diri juga bisa terjadi secara spontan seperti membuka informasi pribadi kepada orang lain di suatu area publik. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada resiproritas, yaitu proses dimana keterbukaan orang mengarahkan orang lain untuk terbuka. Jika

kedua individu mulai saling terbuka, hal tersebut dinamakan resiproritas. Resiproritas merupakan proses dimana keterbukaan diri membawa orang lain untuk ikut terbuka. Resiproritas sangat baik untuk hubungan yang masih baru maupun hubungan yang sudah lama. Keintiman tidak akan bisa didapatkan tanpa adanya resiproritas ini. Pembukaan diri yang tepat dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal (Lazowski & Andresen, 1990: 132).

c. Tahapan Penetrasi Sosial

Menurut Altman dan Taylor (West & Turner, 2014), terdapat 4 tahap dari proses penetrasi sosial, yaitu sebagai berikut :

- Tahap Orientasi

Merupakan tahap awal dalam proses penetrasi sosial. Pada tahap ini, hanya sebagian kecil diri orang yang orang lain dapat lihat. Percakapan yang terjadi biasanya bersifat basa-basi dan hanya menunjukkan informasi umum seperti data diri. Dalam tahapan ini, seseorang biasanya bertindak secara hati-hati dalam ucapan maupun sikap supaya jangan sampai menyinggung lawan bicaranya

Pada tahap ini juga, orang lebih cenderung untuk berdiam diri dari pada memberikan kritik, karena hal tersebut akan dianggap aneh oleh orang lain. Kedua pihak yang sedang melakukan penetrasi sosial akan berusaha menjauhkan diri dari konflik agar mereka memiliki kesempatan untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Menurut Altman dan Taylor, jika pada tahap ini kedua orang yang bersangkutan merasa telah mendapatkan

interaksi yang dibutuhkan, mereka akan melanjutkan penetrasi ke tahap berikutnya.

- Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahap ini merupakan tahapan ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap ini, dua individu sudah menuju ke tahap menanyakan atau memahami hal yang disukai atau kesenangan masing-masing, seperti kesenangan dari segi makanan, musik, lagu, dan hobi.

Pada tahap ini, orang mulai menggunakan pilihan katakata atau ungkapan yang bersifat lebih personal. Komunikasi yang terjalin juga menjadi lebih spontan karena kedua individu merasa sudah terbiasa dengan lawan bicaranya, mereka juga lebih leluasa dalam mengungkapkan sesuatu yang mungkin akan menyebabkan hubungan yang sudah terjalin menjadi rusak. Perilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi juga mengalami peningkatan pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap penting yang menentukan jalan ke hubungan selanjutnya atau terhenti.

- Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, seperti informasi mengenai pengalaman-pengalaman pribadi masing-masing. Jadi, dua individu tersebut sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang sifatnya lebih pribadi. Kesiediaan menceritakan tentang masalah pribadi juga termasuk. Dengan kata lain, kedua individu tersebut sudah mulai berani mencurahkan isi hatinya.

Tahap ini juga ditandai dengan adanya tindakan yang menunjukkan perbedaan pendapat pada hal tertentu yang menyebabkan terjadinya saling kritik. Namun, belum berpotensi dalam mengancam atau merusak hubungan yang sudah terjalin. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri. Namun masih banyak orang yang berusaha untuk melindungi diri mereka dengan tidak mengungkapkan informasi diri yang terlalu sensitif.

- Tahap Pertukaran Stabil

Tahap terakhir adalah lapisan inti yang disebut sebagai pertukaran yang stabil. Pada tahap ini, Altman dan Taylor (West & Turner, 2014) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin sudah bersifat efisien. Makna dalam percakapan yang ada jelas dan tidak ambigu. sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan kedua individu untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon masing-masing individu dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi intim, seperti soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam. Kedua individu telah masuk kedalam tahap saling mengerti dan memahami perasaan masing-masing kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian di atas. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Untuk memasuki lapisan-lapisan tersebut dibutuhkan pengungkapan diri dari kedua pihak.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan sekilas mengenai perjalanan hidup pengarang, karya-karya Muriel Barberry serta pandangan terhadap novel *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barberry.

1. Perjalanan Hidup Muriel Barberry

Muriel Barberry lahir 28 Mei 1969, adalah seorang penulis dan pengajar di bidang filsafat. Lahir di Kasablanka, Maroko, namun dia besar dan mendapat pendidikan di Paris. Dia lulus dari jurusan Filsafat *Ecole Normale Supérieure de Fontenay-Saint-Cloud* pada tahun 1993. Dia kemudian berkarir sebagai pengajar filsafat di Université de Bourgogne, dan Saint-Lo IUFM. Muriel pernah tinggal di Jepang selama dua tahun (2008-2009), dan kini ia menetap di Eropa.

Novelnya yang berjudul *L'élégance du Hérisson* menjadi *best sellers* selama 30 minggu berturut-turut dan dicetak ulang sebanyak 50 kali. Tak hanya di Perancis, buku tersebut juga mencetak best seller di Italia, Jerman, Spanyol dan Korea Selatan. Karya Muriel yang lain antara lain *Une Gourmandise* (Gallimard, 2000) dan *La Vie des Elfes* (Gallimard, 2015). Buku tersebut diadaptasi dalam film berjudul *Le Hérisson* (The Hedgehog, 2009).

2. Pandangan terhadap novel *L'élégance du Hérisson*

Berikut ini adalah dua pandangan atau komentar terhadap novel *L'élégance du Hérisson* karya Émile Zola.

a. Eka Kurniawan (novelis Indonesia)

Ada unsur humor dalam karakter Renée. Tokoh ini tidak hanya menyukai hal-hal "elit" seperti filsafat dan lukisan, tetapi juga budaya pop seperti film-film *blockbuster*. Problemnya adalah dia tidak mau orang-orang tahu kalau seleranya bagus. Karena, dalam tatanan sosial di apartemen tersebut, Renée hanya penjaga gedung yang stereotipnya tidak mengerti apa-apa. Padahal, secara intelektual dia jauh lebih superior daripada para penghuni apartemen itu.

Novel ini sebagai jawaban atas pandangan bahwa karya sastra kontemporer Prancis nyaris tidak berkembang. Sebabnya, para penulis Prancis dibebani hal-hal berat seperti telaah filosofis, sehingga mereka tidak lagi menulis untuk masyarakat awam, melainkan para kritikus. (Asty TC, 2017)

b. Viv Groskop (*The Guardian*)

Semua unsur dalam novel ini membebaskan kepada Muriel Burberry untuk mengeksplorasi tema kesukaannya, yakni filsafat yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Unsur ini setidaknya menjelaskan mengenai daya tarik sebuah buku di Prancis, yang dimana filsafat masih menjadi topik wajib. (Viv Groskop, 2008)